

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni adalah fenomena misterius. Sekilas ia adalah sesuatu yang tidak pokok, tidak penting. Ketika segala aktivitas kehidupan kini dikelola berdasarkan nalar ilmiah-teknologis yang memuja perhitungan, objektivitas dan efisiensi, seni memang terasa bagai sesuatu yang trivial, suatu kesia-siaan, berlebihan, kegenitan subjektif. Ketika kegiatan manusia kini dikuasai pencarian keuntungan ekonomi, seni seringkali bagai pemborosan, demi tujuan yang tak dimengerti. Ia berharga hanya kalau memang menghasilkan keuntungan finansial, sekadar barang jualan. Apalagi hanya sedikit seniman yang secara finansial sukses, selebihnya susah. Ketika bahkan para pemikir seni pun kini beramai-ramai menyatakan bahwa seni modern sudah mati sementara seni tradisional sudah kehilangan gigi, semakin tak jelas lagi, untuk apa sebenarnya seni. (Sugiharto,2013:11)

Seni tradisional berasal dari dua kata yaitu seni dan tradisional. Kedua kata tersebut dapat dirujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online edisi kelima 2016, seni berarti kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai atau luar biasa. Secara etimologi seni berasal dari bahasa Sanksekerta yaitu *sani* yang berarti pemujaan, pelayanan yang erat kaitannya dengan sebuah upacara. Pengertian tradisional secara etimologis menurut KBBI V online 2016 adalah sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun.

Seni sebagai sesuatu yang ada di kehidupan manusia tentunya memiliki fungsi. Dalam sebuah artikel <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-seni.html> menjelaskan fungsi seni dapat dibedakan dalam dua kelompok, yaitu fungsi seni bagi individu dan fungsi seni bagi sosial. Fungsi seni bagi individu yaitu sebagai alat pemenuh kebutuhan fisik dan alat pemenuh kebutuhan emosional. Sedangkan fungsi seni bagi sosial yaitu seni sebagai media agama/kepercayaan, seni sebagai media pendidikan, seni sebagai media informasi, dan seni sebagai media hiburan.

Seni adalah fenomena yang demikian menyatu dengan bermacam aspek kehidupan dan bahkan juga berubah dan berkembang bersama evolusi kesadaran (Sugiharto,2013:40). Dari paparan di atas peneliti menyimpulkan seni sebagai hal yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, maka seni tumbuh dan berkembang disetiap sendi kehidupan sosial. Negara-negara maju hingga negara berkembang, masyarakat di kota-kota sampai ke pedesaan, dan dari masyarakat modern hingga masyarakat tradisi. Seni tumbuh dan berkembang sesuai dengan pola kehidupan masyarakatnya, begitupun pada seni yang ada di Minangkabau.

Perkembangan seni tradisi Minangkabau berbanding lurus dengan perkembangan yang terjadi pada masyarakatnya. Masuknya pengaruh dari luar ataupun karena perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri telah membuat perkembangan pada kesenian tradisi yang ada di Minangkabau. Meskipun tidak memiliki bukti tertulis, namun beberapa contoh seni tradisi Minangkabau menunjukkan bahwa keadaan masyarakat berpengaruh terhadap produk kesenian yang dihasilkannya. *Tari piriang* awalnya adalah perwujudan dari

rasa syukur terhadap dewa atas hasil panen yang melimpah, sebagai bukti kepercayaan yang berkembang di tengah masyarakat Minangkabau (animisme) pada waktu. Masuknya bangsa kolonial ke wilayah Minangkabau yang melarang pribumi untuk belajar beladiri (*silek*) konon kabarnya telah membuat *local genius* Minangkabau menciptakan randai. Masuknya bangsa Portugis ke wilayah Padang telah menciptakan tari *Balanse Madam*. Agama/kepercayaan, pengaruh pemerintah (pihak yang menguasai), perkembangan kebutuhan dan geliat kesenian itu sendiri adalah beberapa faktor yang mempengaruhi kesenian tradisi yang ada di Minangkabau.

Masuknya Islam di Minangkabau, turut mempengaruhi seni pertunjukan tradisi yang tersebar di wilayah ini. Ediwar dan kawan-kawan dalam Jurnal Melayu (5)2010:230 yang berjudul “Kesenian Bernuansa Islam Suku Melayu Minangkabau” menjelaskan Keakraban antara Islam dan masyarakat Minangkabau secara beginilah yang terjelma dalam kesenian mereka. Inilah yang dimanifestasikan dalam kesenian bernuansa islam termasuk *berzanji*, *Dikia Rabano*, *salawat dulang*, dan *idang*.

Harsen Novan dalam skripsinya yang berjudul “Dikia Rabano di Kecamatan Pauh Kota Padang” menjelaskan *Dikia Rabano* adalah kesenian *urang surau* (alim ulama) yang berupa nyanyian vokal, yang diiringi *rabano* sebagai instrumennya. Sedangkan *rabano* adalah alat musik pukul klasifikasi membranofon, dengan jenis *frame drum* bersisi satu. Teks pada *Dikia Rabano* biasanya berisi tentang kisah Nabi Muhammad S.A.W dilahirkan, diangkat menjadi

nabi, dan menjalankan tugas kenabiannya. *Dikia Rabano* dimainkan secara berkelompok yang berisikan 4 sampai 12 orang atau lebih.

Merujuk pada pembagian fungsi seni yang telah ditulis di atas, maka *Dikia Rabano* menjalankan fungsi seni dalam sosial yaitu seni sebagai media agama/kepercayaan. karena *Dikia Rabano* berfungsi untuk media dakwah yang mengajarkan ajaran agama-agama islam. Biasanya dimainkan di *surau* untuk menyambut hari-hari penting dalam Islam.

Dari jurnal-jurnal dan skripsi tentang *Dikia Rabano* yang peneliti temukan maka saat ini *Dikia Rabano* masih tersebar di sebagian wilayah Minangkabau, baik daerah *darek* maupun di daerah rantau. Salah satunya adalah di kenagarian Simarasok, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam. Sama halnya dengan daerah lain di Minangkabau, *Dikia Rabano* di nagari Simarasok juga berfungsi sebagai media dakwah, dan teksnya berisikan kisah-kisah nabi Muhammad S.A.W.

Dikia Rabano dikembangkan di Simarasok oleh Syekh Sulaiman Arrasuli yang lebih dikenal dengan *Inyik Canduang*. Syekh Sulaiman Arrasuli (selanjutnya disebut *Inyik Canduang*) lahir dengan nama lengkap Muhammad Sulaiman bin Muhammad Rasul pada tanggal 10 Desember 1871 sampai beliau wafat pada tanggal 1 Agustus 1970. Beliau dikenal sebagai ahli agama, pendidik yang juga tokoh adat dan hakim tinggi yang disegani di Minangkabau. Beliau telah banyak melahirkan karya tulis berupa buku tauhid, fikih dan karya turats (kitab kuning klasik) lainnya. (Wawancara dengan Bustaman 15 Agustus 2019).

Tumbuhnya kebutuhan sosial pada masyarakat, *Dikia Rabano* sekarang tidak difungsikan untuk dakwah saja. *Dikia Rabano* di Simarasok telah hidup

dalam tatanan *adat salingka nagari, cupak salingka batuang*. *Dikia Rabano* hadir dalam upacara adat, seperti upacara *manaiakkan rumah*, perkawinan dan upacara adat lainnya. (wawancara dengan Bustaman 15 Agustus 2019).

Keberadaan *Dikia Rabano* di kenagarian Simarasok cukup memprihatinkan. Hal ini terlihat dari jumlah personil grup *rabano* yang ada di nagari tersebut. Terhitung hanya tinggal 14 orang yang bisa memainkan *Dikia Rabano* tersebut, lebih mengkhawatirkan lagi bahwa dari 14 orang tersebut, 13 diantaranya sudah berumur lebih dari 50 tahun, dan seorang lagi yang berumur 40 tahun.

Peneliti menduga bahwa terancamnya eksistensi *Dikia Rabano* di nagari Simarasok ini karena tidak tertariknya generasi muda untuk mempelajarinya. Hipotesa ini lahir karena sejauh ini tidak ada kaum muda yang belajar *Dikia Rabano* lagi, hal ini mungkin saja akibat dari teknologi dan informasi. Oleh karena itu, jika tidak segera dilakukan pendokumentasian bentuk serta penganalisisan fungsi, maka pertunjukan *Dikia Rabano* di Kanagarian Simarasok akan hilang bersamaan dengan pewarisnya. Upaya pendokumentasian *Dikia Rabano* di Kanagarian Simarasok ini sekaligus menambah dan memperkaya kesenian tradisi yang ada di Minangkabau.

1.2 Rumusan Masalah

Agar lebih terfokusnya penelitian ini, maka masalah yang akan dibahas akan dirumuskan pada rumusan masalah berikut ini.

1. Bagaimana bentuk pertunjukan dan pengertian *Dikia Rabano* di Kanagarian Simarasok?
2. Bagaimana fungsi pertunjukan *Dikia Rabano* di Kanagarian Simarasok, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk pertunjukan dan pengertian *Dikia Rabano* di Kanagarian Simarasok, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam.
2. Mendeskripsikan fungsi *Dikia Rabano* di Kanagarian Simarasok, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai arsip bagi kesenian tradisi yang ada di Minangkabau. Kajian dari penelitian ini tentu bermanfaat bagi kajian lainnya yang akan meneliti tentang *Dikia Rabano*, baik itu ditinjau dari kesenian, budaya, lisan, musik dan lainnya. Hasil penelitian ini juga bisa mengenalkan kepada masyarakat di Simarasok maupun masyarakat luar tentang seni tradisi *Dikia Rabano* di nagari tersebut.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang *Dikia Rabano* yang ada di Kanagarian Simarasok, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, sejauh ini belum pernah diteliti. Akan tetapi

ada beberapa penelitian atau tulisan yang menyinggung *Dikia Rabano* secara umum sudah ada, yaitu:

Harsen Novan (2013) dalam skripsinya berjudul "*Dikia Rabano di Kecamatan Pauh Kota Padang; dokumentasi dan transkripsi*". Ia menjelaskan bahwa *Dikia Rabano* adalah sastra lisan Minangkabau yang dipertunjukkan menggunakan alat musik *rabano* yang dimainkan oleh empat sampai sepuluh orang, *Dikia Rabano* awalnya diperuntukan untuk media dakwah dan menyebarkan agama Islam. Namun saat ini bisa diperuntukan untuk acara adat dan upacara pernikahan. Dalam skripsinya, ia menggunakan metode kualitatif dalam bentuk dokumentasi dan transkripsi. Data yang ia peroleh melalui wawancara dengan informan, observasi, dan pengamatan langsung saat pertunjukan. Tulisan ini peneliti gunakan untuk mengetahui tentang *Dikia Rabano* yang ada di Kecamatan Pauh Kota Padang.

Fatimah Delila (2011) dalam skripsinya berjudul "*Sistem Pewarisan Dikia Rabano di Jorong Sungai Belukar Kanagarian Nan Tujuh, Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam*". Ia menjelaskan bahwa sistem pewarisan *Dikia Rabano* di Jorong Sungai Belukar secara informal dan formal. Tempat pewarisan dilakukan di pondok-pondok atau surau. Dalam proses pewarisannya guru mengajarkan cara memegang, memukul, yang disesuaikan dengan irama *Dikia Rabano*. Tulisan ini peneliti gunakan untuk mengetahui cara pewarisan *Dikia Rabano* yang ada di sana dan membandingkan dengan yang ada di Nagari Simarasok.

Yonelista (2012) dalam skripsinya berjudul "*Bentuk Penyajian Dikia Rabano dalam Pesta Perkawinan di Jorong Taluak Ambun Kecamatan Lubuak*".

Sikaping". Yonelista menjelaskan penyajian kesenian Dikia Rabano dalam acara pesta perkawinan di Jorong Taluak Ambun terdiri dari pemainnya minimal empat orang dan maksimal enam orang, alat yang digunakan adalah alat musik rebano, lagu yang mengiringi rebana dibacakan dari surat berzanji (Sarafal Annam), antara lain ayat, Asal Dunia, Bisyahri, Tanaqqaalta, Alhamdu, Badatlana, dan Assalamu`alaika. Sedangkan posisi pemain Dikia Rabano dalam pesta perkawinan adalah ditengah rumah di depan pelaminan. Yonelista juga menjelaskan bahwa Dikia Rabano di Jorong Taluak Ambun Kecamatan Lubuk Sikaping disajikan dalam setiap upacara adat dan hari besar agama Islam. Hasil penelitian Yonelista ini peneliti gunakan untuk mengetahui bentuk penyajian Dikia Rabano pada acara pesta perkawinan di daerahnya.

Martarosa (2010) "Musik *Dikia Rabano*; Musik Prosesi Dalam Budaya Masyarakat Kamang Kabupaten Agam" dalam laporan penelitiannya menjelaskan, bahwa *Dikia Rabano* yang terdapat di Kamang memiliki teks tersendiri berjudul shalawat berupa syair dan tidak berbentuk pantun. Teksnya pun sudah tetap dan tidak bisa berubah-ubah dengan alunan musik *rabano* yang khas dari Kamang Kabupaten Agam. Tulisan ini peneliti gunakan untuk mengetahui *Dikia Rabano* yang ada di Nagari Kamang, Kabupaten Agam.

Ediwar dan kawan-kawan (2010) "Kesenian Bernuansa Islam Suku Melayu Minangkabau" dalam Jurnal Melayu (5)2010: 227-249 menjelaskan dasar kesenian bernuansa islam dan perkembangannya pada suku Melayu Minangkabau di Sumatera Barat. tumpuan diberikan terhadap *berzanji*, *dikia rabani*, *salawat dulang* dan *indang* karena merupakan *genre-genre* identitas kesenian Islam dalam

masyarakat tersebut. data analisis diperoleh dari tinjauan lapangan dengan para seniman, masyarakat, pendukung *genre-genre* kesenian di beberapa tempat dalam Provinsi Sumatera Barat. Kajian ini mendapati *genre-genre* kesenian Islam ini awalnya berkembang di surau malah identitasnya sinonim dengan surau. jantung hati kesenian ini adalah *Syattariyah* yang merupakan amalan masyarakat Minang. Kesenian ini turut berkembang seiring dengan perkembangan sosial budaya masyarakat. Tulisan ini digunakan untuk mengetahui perkembangan kesenian *Dikia Rabano* secara umum di wilayah suku Melayu Minangkabau yang erat kaitannya dengan Islam.

Sillaturrahmi (2017) “*Dikia Kubano* dalam Upacara *Alek Kawin* di Kenagarian Pangkalan Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota” di dalam jurnal Seni Pertunjukan Laga-laga Vol 1, Nomor 1. Menjelaskan bahwa *dikia kubano* merupakan salah satu kesenian yang selalu ditampilkan dalam upacara *alek kawin* di kenagarian Pangkalan Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota. dia menjelaskan bahwa kesenian ini menjadi unsur penting dalam upacara *alek kawin* di daerah ini, jika tidak ada arak-arakan *dikia kubano*, maka upacara *alek kawin* akan menjadi bahan gunjingan masyarakat yang dianggap terjadi karena hamil duluan atau hal negatif lainnya. Hasil penelitian ini merupakan bentuk penyajian serta fungsinya dalam upacara *alek kawin* di daerah tersebut dan pandangan masyarakat pendukungnya. Tulisan ini peneliti gunakan untuk mengetahui *Dikia Rabano (Kubano)* yang ada di kenagarian Pangkalan Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota.

Afifah Dwi Syafeni dan kawan-kawan (2018) “Dikia dan Maarak Bungo Lamang Kanagarian Luak Kapau kab. Solok Selatan” di dalam jurnal Seni Pertunjukan Laga-laga Vol 4, nomor 2. dalam laporan penelitiannya menjelaskan kesenian *dikiu* ditampilkan dengan membaca kitab *syaraful anam* pada malam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Tulisan ini peneliti gunakan untuk mengetahui pertunjukan kesenian *Dikia Rabano (dikiu)* yang ada di Kanagarian Luak Kapau Kabupaten Solok Selatan.

Ketujuh tulisan Ilmiah di atas penulis manfaatkan untuk mengetahui tentang *Dikia Rabano* secara umum yang berkembang di Minangkabau. Semua penelitian yang menyinggung tentang *Dikia Rabano*, penulis meneliti dalam bentuk deskripsi fungsi yang terdapat dalam *Dikia Rabano* tersebut.

1.6 Landasan Teori

Teori dapat membantu peneliti dalam memecahkan masalah. Penelitian adalah kombinasi yang seimbang antara kompetensi teori dengan hakikat objek tersebut. Disamping sebagai alat, teori adalah penuntun jalan masuk untuk memahami objek.

Penelitian ini menggunakan teori fungsi Alan P. Merriam, karena fungsi tidak dapat dilepaskan begitu saja dari kebudayaan secara luas, hal ini dikarenakan fungsi merupakan bagian dari setiap kebudayaan dan tradisi yang ada pasti memiliki fungsi dalam suatu kelompok masyarakat. Jika suatu kebudayaan tidak

memiliki fungsi, maka dia tidak akan mampu bertahan dalam tatanan masyarakatnya.

Menurut Alan P. Merriam (1964:210-211) Konsep fungsi telah digunakan dalam ilmu sosial dalam beberapa cara, dan telah merangkum berbagai fungsi menjadi empat tipe utama: pertama, “memiliki fungsi digunakan sebagai sinonim untuk mengoperasikan, ‘memainkan bagian’, atau ‘menjadi aktif’, budaya yang berfungsi dikontraskan dengan jenis budaya yang dikembangkan dengan jenis budaya yang direkonstruksi oleh arkeolog atau difusionis. Kedua, fungsi dibuat untuk berarti tidak acak yaitu, semua fakta sosial memiliki fungsi dan dalam budaya tidak ada kelangsungan hidup yang tidak berfungsi, peninggalan difusi, atau penambahan yang murni kebetulan lainnya. Ketiga, fungsi dapat diberikan arti yang dimilikinya dalam fisika, dimana ia menunjukkan saling ketergantungan sederhana, langsung, dan tidak dapat diubah. Keempat, fungsi dapat diartikan keefektifan spesifik dari setiap elemen yang memenuhi persyaratan situasi.

Allan P. Merriam menyatakan dalam bukunya *The Antropologi of music* (Merriam,1964:210) bahwa jika kita berbicara tentang penggunaan musik, maka kita menunjuk kepada kebiasaan (*the ways*) musik dipergunakan dalam masyarakat, sebagai praktik yang biasa dilakukan, atau sebagai bagian dari pelaksanaan adat istiadat, baik ditinjau dari aktivitas itu sendiri maupun kaitannya dengan aktifitas-aktifitas lain.

Dengan tetap bertolak dari teori fungsi, Allan P. Merriam membedakan pengertian fungsi ini dalam dua istilah, yaitu penggunaan dan fungsi. Lebih jauh

Merriam menjelaskan perbedaan pengertian antara penggunaan dan fungsi sebagai berikut.

Music is used in certain situations and becomes a part of them, but it may or may not also have a deeper function. If the lover uses song to w[h]o his love, the function of such music may be analyzed as the continuity and perpetuation of the biological group. When the supplicant uses music to the approach his god, he is employing a particular mechanism in conjunction with other mechanism as such as dance, prayer, organized ritual, and ceremonial acts. The function of music, on the other hand, is inseparable here from the function of religion which may perhaps be interpreted as the establishment of a sense of security vis-à-vis the universe. "Use" then, refers to the situation in which music is employed in human action; "function" concerns the reason for its employment and particularly the broader purpose which it serves.

Dalam kutipan di atas Merriam membedakan definisi guna dan fungsi musik berdasarkan kepada proses dan pengaruhnya dalam masyarakat. Kemudian Merriam memberikan contoh, jika seseorang menggunakan nyanyian yang ditunjukkan untuk kekasihnya, maka fungsi musik seperti itu dapat dianalisis sebagai perwujudan dari kontinuitas dan kesinambungan dalam melanjutkan keturunan, yakni memenuhi hasrat biologis, bercinta, kawin dan memiliki keturunan. Merriam menekankan bahwa pengguna lebih berkaitan dengan sisi praktis, sedangkan fungsi lebih berkaitan dengan sisi integrasi dan konsistensi internal budaya.

Dari kerangka berfikir di atas, selanjutnya Merriam (1964: 294-304) mendeskripsikan bahwa sampai tahun 1964, penelitian yang dilakukan para etnomusikolog tentang fungsi musik dalam kehidupan masyarakat, memperlihatkan adanya 10 fungsi. Kesepuluh fungsi musik itu adalah: (1) sebagai pengungkapan emosional, (2) sebagai penghayatan estetika, (3) sebagai hiburan, (4) sebagai komunikasi, (5) sebagai perlambangan, (6) sebagai reaksi jasmani, (7)

sebagai yang berkaitan dengan norma sosial, (8) sebagai pengabsahan lembaga sosial dan upacara agama, (9) sebagai kesinambungan kebudayaan, dan (10) sebagai pengintegrasian masyarakat.

Asumsi dasar dari teori fungsi ini bahwa pertunjukan *Dikia Rabano* adalah faktor sosial yang hidup dan memiliki fungsi dalam masyarakat Nagari Simarasok, maupun di daerah Sumatera Barat lainnya yang memiliki tradisi kesenian *Dikia Rabano*

1.7 Metode Penelitian

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode etnografi. Secara etimologis etnografi berasal dari akar kata *ethno* (suku bangsa) dan *grapho* (tulisan), yang secara luas diartikan sebagai catatan, tulisan mengenai suku-suku bangsa, etnografi juga disebut sebagai bentuk awal pemahaman terhadap “*the other*”. Dalam etnografi terjadi hubungan yang sangat erat antara proses dan hasil. Sehingga etnografi dianggap khas bersifat tekstual, dengan alasan: a) tulisan adalah konsep kunci semua fase penelitian, b) tulisan menentukan hubungan dialektik antara peneliti dan masyarakat yang diteliti (Ratna, 2010:85-86).

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan, yang bertujuan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya (Spradley, 1997:3). Oleh karena itu, penelitian etnografi tidak hanya mempelajari masyarakatnya, tetapi juga belajar dari masyarakatnya.

Metode etnografi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi yang dikemukakan oleh James P. Spradley yaitu Alur Penelitian Maju Bertahap. Metode ini didasarkan atas lima prinsip, yaitu teknik tunggal, identifikasi tugas, maju bertahap, penelitian orisinal dan *problem-solving*. Prinsip ini membawa kita kepada pandangan yang khas dari Spradley, “ilmu untuk ilmu” sudah ketinggalan zaman. Ilmu harus mempunyai kegunaan praktis dalam menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan. Dalam pengumpulan data, digunakan teknik observasi, wawancara, studi pustaka, dan teknik analisis data.

1. Observasi

Observasi bertujuan mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas yang dilihat dari perspektif mereka dalam kejadian tersebut. Pada penelitian ini peneliti akan mengambil salah satu sampel bentuk *Dikia Rabano* di Nagari Simarasok yaitu pada *acara baralek nikah*. Data dikumpulkan melalui penelitian lapangan, observasi, menyangkut tempat penelitian ini berlangsung. Peneliti menfokuskan data-data berupa keterangan dan bukti mengenai keberadaan *Dikia Rabano* di Nagari Simarasok dan fungsi bagi masyarakatnya. Dengan teknik observasi maka peneliti akan mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat nagari Simarasok serta tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Nagari Simarasok.

2. Wawancara

Wawancara terbagi dalam empat jenis, diantaranya: wawancara oleh tim atau pamel, wawancara tertutup dan wawancara terbuka, wawancara riwayat secara lisan, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Namun pada penelitian kali ini

peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, yaitu peneliti maupun subyek peneliti bebas mengungkapkan pendapat tentang objek yang dibicarakan. Peneliti turun langsung kelapangan untuk mendapatkan data dengan cara mendata, mencatat dan merekam hasil penelitian.

Narasumber dari penelitian ini adalah para pelaku kesenian *Dikia Rabano* dan pemangku jabatan adat di Nagari Simarasok. Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai objek yang diteliti dari narasumber. Wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara etnografis yang merupakan serangkaian percakapan persahabatan yang kedalamnya peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru untuk membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan (Spradley,1997:76). Hal ini membuat waktu dan tempat wawancara harus sesuai keinginan dan kenyamanan narasumber. Wawancara bersama Bustamam berlangsung pada tanggal 15 Agustus 2019 pada jam 19.24 WIB di sebuah warung kopi di Jorong Simarasok Kanagarian Simarasok. Wawancara bersama Bahari berlangsung pada tanggal 27 dan 30 Oktober 2019 pada jam 15:03 WIB dan jam 12.33 WIB di *surau* milik beliau yang beramat di Jorong Simarasok Kanagarian Simarasok. Wawancara bersama narasumber Yusrizal berlangsung pada tanggal 1 November 2019 pada jam 13:22 WIB di rumah istri beliau yang beralamat di Jorong Kampeh Kanagarian Simarasok. Selain dari hasil wawancara dengan narasumber, data lain diperoleh dari hasil diskusi dan interaksi peneliti dengan pelaku kesenian *Dikia Rabano* di Nagari Simarasok dan masyarakat Nagari Simarasok yang telah berlangsung dari Januari 2018 sampai November 2019.

Studi Pustaka

Data yang dikumpulkan dengan penelusuran kepustakaan. Dengan mencari sumber data atau referensi yang terkait dengan sistem kebudayaan maupun kesenian Minangkabau, terutama yang membahas tentang *Dikia Rabano* guna mendukung penelitian. Diantaranya dengan mencari buku-buku referensi maupun informasi dari sosial media lainnya yang mendukung penelitian ini.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data bersifat terbuka, *open-minded*. Maksudnya analisis bersifat longgar, tidak kaku. Analisis boleh berubah, kemudian mengalami perbaikan, dan pengembangan sejalan dengan data yang masuk. Artinya peneliti menganalisis setiap informasi yang berhubungan dengan *Dikia Rabano* selama proses interaksi dengan pelaku kesenian *Dikia Rabano* dan masyarakat di Nagari Simarasok. Analisis tidak direncanakan terlebih dulu agar proses pendekatan emosional peneliti berjalan baik sehingga narasumber merasa nyaman dan terbuka tentang segala informasi yang dibutuhkan peneliti. Setelah rasa nyaman yang dirasakan oleh narasumber terhadap peneliti barulah dilaksanakan wawancara untuk memastikan kebenaran dari analisis yang telah didapatkan oleh peneliti pada saat melakukan pendekatan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan susunan atau urutan di dalam penulisan atau disebut juga dengan kerangka pembagian bab.

Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika kepenulisan.

Bab II, berisi tentang sejarah Nagari Simarasok, gambaran wilayah geografis, demografi, keadaan sosial (pendidikan, adat dan budaya) dan keadaan ekonomi.

Bab III, berisi bentuk pertunjukan *Dikia Rabano* dalam acara *baralek nikah* di Nagari Simarasok, Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

Bab IV, berisi deskripsi fungsi Pertunjukan *Dikia Rabano* dalam *baralek nikah* di Nagari Simarasok, Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

Bab V, Penutup, yang berisi simpulan dan saran

